



## PERANAN PENDIDIKAN ISLAM DI LINGKUNGAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM

Sri Asih<sup>1</sup>, Siti Wigati<sup>2</sup>, Siti Fatima Sulistiani<sup>3</sup>, Siti Habibah<sup>4</sup>, Siti Romlah<sup>5</sup>, Siam Astuti<sup>6</sup>

<sup>1</sup>MIS Asy-syafi'iyah

<sup>2</sup>TA Islamiyah Gadingrejo Kepil Wonosobo

<sup>3</sup>MIS Al-Amin Kewitu

<sup>4</sup>MI Al-Aman Cimanggu

<sup>5</sup>MIS Nurul Hikmah

<sup>6</sup>MIS Al-Islamiyah Purwa Negara

Email: [sriasih05061976@gmail.com](mailto:sriasih05061976@gmail.com) <sup>1)</sup> [sitiwigati288@gmail.com](mailto:sitiwigati288@gmail.com) <sup>2)</sup> [sitiestin2@gmail.com](mailto:sitiestin2@gmail.com) <sup>3)</sup> [st.bibech@gmail.com](mailto:st.bibech@gmail.com) <sup>4)</sup> [sitiromlah2309@gmail.com](mailto:sitiromlah2309@gmail.com) <sup>5)</sup> [siamastuti6@gmail.com](mailto:siamastuti6@gmail.com) <sup>6)</sup>

### Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang objek utamanya adalah buku- buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek analisisnya. Adapun sumber data primernya adalah tafsir al-Qur'an al- 'azim. Sedangkan sumber data sekundernya adalah kitab- kitab tafsir yang ditulis oleh para 'ulama dan buku- buku penunjang yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Adapun metode yang digunakan adalah metode maudu'i, yaitu metode tematik dengan cara menghimpun dan menyusun seluruh ayat atau hadist yang memiliki kesamaan arah, lalu menganalisisnya dari berbagai aspek untuk kemudian menyajikan kedalam satu tema tertentu dengan sifat penelitian diskriptif analitik. Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan dan mempermudah dalam memahami makna peranan pendidikan Islam di lingkungan keluarga dalam dalam pembentukan kepribadian muslim sekaligus menambah dan memperluas wawasan pemikiran mengenai tentang pengertian pendidikan Islam dan juga prinsip- prinsip pendidikan Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai konsekuensi dari keimanan bagi seorang muslim hendaknya istiqamah dan konsisten dalam mempelajari, mengkaji bahkan mentadabburi isi al-Quran. Dengan mempelajari isinya akan menambah perbendaharaan baru, memperluas wawasan pemikiran dan ilmu pengetahuan, meningkatkann perspektif baru dan selalu menemui hal- hal yang baru. Lebih jauh lagi kita akan lebih yakin akan keunikan isi al- Qur'an yang menunjukkan Maha Besar nya Allah sebagai Maha Pencipta. Berdasarkan hasil analisis baik secara tekstual maupun kontekstual pada peranan pendidikan Islam di lingkungan keluarga dalam pembentukan kepribadian muslim, maka terdapat beberapa implikasi antara lain: konsep pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga, urgensi pendidikan di lingkungan keluarga dalam pembentukan kepribadian muslim, implementasi pendidikan keluarga pada rumah tangga dalam membentuk pribadi musli, mendiskripsikan pola- pola penerapan pendidikan Islam yang dilakukan dilingkungan keluarga, yakni di dalam rumahtangga agar terwujud pribadi muslim, pembentukan kepribadian muslim dalam lingkungan keluarga perspektif pendidikan Islam, konsep pendidikan Islam secara informal dalam lingkungan keluarga, Dan yang terakhir adalah ayat-ayat atau dalil-dalil lain yang berkenaan dengan pentingnya pendidikan Islam untuk mewujudkan kepribadian ideal sesuai ajaran Islam

**Kata kunci:** *Peran Pendidikan Islam, Kepribadian Muslim.*

### Abstract

*This study uses a library research method, namely research whose main object is books and other literature as the object of analysis. The primary data source is the interpretation of the Qur'an al-'azim. While the secondary data sources are the interpretation books written by the scholars and supporting books related to the problem being studied. The method used is the maudu'i method, namely thematic method by collecting and compiling all verses or hadiths that have the same direction, then analyzing them from various aspects to then presenting them into a particular theme with the nature of analytical descriptive research. The purpose of the study is to explain and facilitate understanding the meaning of the role of Islamic education in the family environment in the formation of Muslim personality, as well as to increase and expand insight into thinking about the meaning of Islamic education and also the principles of Islamic education. The results of this study indicate that as a consequence of faith, a Muslim should be consistent and consistent in studying, studying and even contemplating the contents of the Qur'an. By studying its contents, we will add to our new treasury, broaden our horizons of thought and knowledge, increase new perspectives and always encounter new things. Furthermore, we will be more convinced of the uniqueness of the contents of the Qur'an which shows the Greatness of Allah as the Almighty Creator. Based on the results of the analysis both textually and contextually on the role of Islamic education in the family environment in the formation of Muslim personality, there are several implications including: the concept of Islamic education in the family environment, the urgency of education in the family environment in the formation of Muslim personality, the implementation of family education in the household in forming Muslim personalities, describing the patterns of application of Islamic education carried out in the family environment, namely in the household in order to realize Muslim personalities, the formation of Muslim personalities in the family environment from the perspective of Islamic education, the concept of informal Islamic education in the family environment, and the last is other verses or arguments concerning the importance of Islamic education to realize ideal personalities according to Islamic teachings*

**Keywords:** *The Role of Islamic Education, Muslim Personality.*

### PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia, pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk generasi mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia berkualitas, bertanggungjawab dan mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa menstimulir, menyertai perubahan-perubahan dan perkembangan umat manusia. Selain itu, upaya pendidikan senantiasa menghantar, membimbing perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia.

Peranan pendidikan sebagaimana disebutkan di atas tidak terlepas dari kedudukan manusia, baik sebagai abdullāh (hamba Allah) maupun sebagai khalifatullāh (wakil Allah). Sebagai 'abdullāh (hamba Allah), maka manusia harus mengabdikan dirinya kepada Allah swt dengan penuh

tanggungjawab, dan sebagai khalifatullāh (wali Allah), maka manusia harus mengelolah alam ini, juga dengan penuh tanggungjawab. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya sekedar tindakan lahiriyah, tetapi ia juga merupakan tindakan batiniyah, sebab di dalam proses pendidikan ada tanggungjawab yang harus diemban. Dengan melaksanakan tanggungjawab tersebut dengan baik, praktis bahwa arah dan tujuan pendidikan akan mudah tercapai.

Dalam pandangan Islam, tanggungjawab pendidikan tersebut dibebankan kepada setiap individu. Dalam Qs. al-Tahrim (66): 6 Allah swt ber-firman :

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap*

*apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*

Kata “مَكْتَفًا” dalam ayat ini yang berarti “dirimu”, menandakan bahwa setiap diri pribadi, atau setiap individu harus memiliki tanggungjawab dalam upaya melaksanakan pendidikan dengan baik, agar ia terhindar dari api neraka. Dalam sisi lain, ayat tersebut juga menegaskan bahwa di samping diri pribadi, maka keluarga juga harus dididik dengan baik. Karena ayat tersebut berbicara tentang diri pribadi dan keluarga, maka jelaslah bahwa pendidikan merupakan tanggungjawab semua orang.

Dalam implementasinya, orangtualah sebagai penanggungjawab pendidikan di lingkungan keluarga atau di rumah tangga; guru-guru dan pengelola sekolah termasuk pemerintah sebagai penanggung jawab pendidikan di lingkungan sekolah; tokoh masyarakat dan selainnya sebagai penanggungjawab pendidikan di lingkungan masyarakat. Ketiga pihak ini, masing-masing memiliki tanggungjawab pendidikan secara tersendiri dalam lingkungannya masing-masing, namun tidaklah berarti bahwa mereka hanya bertanggungjawab penuh di lingkungannya, tetapi juga memiliki tanggungjawab yang signifikan dalam lingkungan pendidikan lainnya. Orang tua misalnya, ia sebagai penanggungjawab pendidikan di lingkungan keluarga, tetapi tanggung jawab tersebut bukan hanya terbatas pada lingkungan rumah tangganya, namun juga dibutuhkan tanggungjawabnya di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Pendidikan dalam lingkungan rumahtangga, disebut dengan jalur pendidikan informal. Lingkungan

rumahtangga atau lingkungan keluarga, memberikan peranan yang sangat berarti dalam proses pembentukan kepribadian muslim sejak dini. Sebab di lingkungan inilah seseorang menerima sejumlah nilai dan norma yang ditanamkan sejak masa kecilnya. Dalam QS. Āli Imrān (3): 102 Allah swt berfirman:

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam”.*

Seruan kepada orang-orang beriman untuk bertakwa dalam ayat di atas, bermuara pada pembentukan kepribadian muslim. Itulah sebabnya, ayat tersebut diakhiri dengan kalimat “muslimun”. Orang yang beriman hendaknya menumbuhkan karakter taqwā pada dirinya. Dengan bertumbuhnya ketakwaan tersebut secara pesat, akan melahirkan kepribadian muslim. Dalam perkataan lain bahwa dengan keimanan dan ketakwaan tersebut, akan terbentuk suatu kepribadian muslim. Dengan demikian, manusia yang beriman dan bertakwa merupakan citra manusia muslim.

Zakiah Daradjat dalam ilmu pendidikan Islam (1996:31) menyatakan bahwa:

*“Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim sebagaimana dalam ayat tadi merupakan ujung dari takwa, sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Lebih lanjut pakar pendidikan ini, menjelaskan bahwa sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola takwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani*

*dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya”.*

Pembentukan insan kamil sebagai indikator kepribadian muslim, berlangsung secara berangsur-angsur, dan bukanlah hal yang sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian merupakan suatu proses. Akhir dari perkembangan itu, kalau berlangsung dengan baik, akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis. Selanjutnya, kepribadian itu disebut harmonis apabila segala aspek-aspeknya seimbang, tenaga-tenaga bekerja seimbang pula sesuai dengan kebutuhan. Pada segi lain, kepribadian yang harmonis dapat dikenal, pada adanya keseimbangan antara peranan individu dengan pengaruh lingkungan sekitarnya.

Lingkungan keluarga mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan, karena perkembangan seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif dan pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan sikap, akhlak dan perasaan agama.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan library research yakni penelitian pustaka. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah mengumpulkan data-data melalui telaah literatur, yakni semua bahan yang dibutuhkan bersumber dari bahan-bahan tertulis. Metode yang penulis gunakan adalah menggunakan kartu catatan. Data utamanya bersumberkan pada dalil-dalil nakli, yakni teks al-Qur'an dan teks hadist, serta referensi lain terutama buku-buku pendidikan, buku-buku akhlak dan selainnya

yang di dalamnya terdapat pembahasan yang relevan dengan kajian penulis

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Konsep Pendidikan Islam Secara Informal Dalam Lingkungan Keluarga***

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar menjadi dewasa. (Hasbullah.2005:1)

Menurut Ahmad Marimba dalam (Hasbullah.2005:3) pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidikan terhadap perkembangan jasmani maupun rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara dalam (Hasbullah.2005:4) pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Menurut Carter V.Good dalam “Dictionary of Education” pendidikan adalah ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dan metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid; dalam arti luas digantikan dengan istilah pendidikan. (Tim Dosen FIP- IKIP. 2003:3)

Dalam pendidikan luar sekolah selama ini sudah dikenal beberapa istilah yang erat sangkut pautnya dengan PLS. berikut ini beberapa istilah yang berasal dari luar Indonesia, yaitu:

1. Massa education
2. Community education
3. Fundamnetal education
4. Extion education
5. Community development
6. Adult eduction
7. Learning society
8. Life-long education
9. Formal, non formal and informal education (Sanapiah Faisal.1981:40-41)

Adapun pengertian Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati, di dalam keluarga, dalam pekerjaan atau pengalaman sehari-hari (Soelaiman Joesoef,dkk, 1981:45), Pendidikan informal, sama sekali tidak terorganisasi secara struktural, tidak terdapat penjeangan kronologis, tidak mengenal adanya kredensials, lebih merupakan hasil pengalam belajar individual-mandiri, dan pendidikannya tidak terjadi di dalam “medan interaksi belajar mengajar buatan” sebagaimana pada pendekatan formal dan non formal (Sanapiah Faisal.1981:48-49).

Dari pengertian di atas bahwa dalam pendidikan informal dapat berlangsung beberapa tempat yaitu pendidikan keluarga, di tempat kerja,dan pergaulan sehari-hari.

*a. Pendidikan Keluarga*

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pasti dialami seseorang sejak ia dilahirkan, dan biasanya dilaksanakan sendiri oleh orang tua dan anggota keluarga yang lain (Soelaiman Joesoef,dkk, 1981:48). Pada umumnya pendidikan dalam keluarga (rumah tangga) itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran

dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak (Zakiah Daradjat,dkk. 1991: 35).

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat, baik tidaknya masyarakat ditentukan oleh baik tidaknya keadaan keluarga umumnya pada masyarakat tersebut. Oleh karena itu apabila kita menghendaki suatu masyarakat yang baik, tertib, dan diridhai Allah mulailah dari keluarga.

Melihat peran yang dapat dimainkan oleh pendidikan keluarga maka tidak berlebihan bila Sidi Ghazalba mengkategorikannya pada jenis lembaga pendidikan primer, utamanya untuk masa bayi dan masa anak-anak sampai usia sekolah. Dalam lembaga ini sebagai pendidikan adalah orangtua, kerabat, famili dan sebagainya. Orangtua selain sebagai pendidik, juga sebagai penanggung jawab (Ramayulis,2008:282), Jadi pendidikan oleh orangtua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

*b. Fungsi Pendidikan keluarga*

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Soelaiman Joesoef (1981:47-48) fungsi pendidikan keluarga sebagai berikut:

1. Pengalaman pertama masa anak-anak

Dalam pendidikan keluarga anak memperoleh “pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak” selanjutnya. Dari penyelidikan para ahli, pengalaman pada anak-anak dapat mempengaruhi perkembangan individu dalam hidupnya. \

2. Menjamin kehidupan emosional anak  
Dalam pendidikan keluarga maka kehidupan emosional atau kebutuhan rasa kasih sayang anak dapat terjamin dengan baik. Hal ini disebabkan “karena adanya hubungan darah antara pendidik dan anak didik (orang tua dan anak), karena orangtua hanya menghadapi sedidik anak didik dan karena hubungan tada atas rasa kasih sayang yang murni. Terjaminnya kehidupan emosional anak pada waktu kecil berarti menjamin pembentukan pribadi anak selanjutnya.
3. Menanamkan dasar pendidikan moril  
Pendidikan ini menyentuh pendidikan moril anak-anak oleh karena di dalam keluargalah terutama tertanam dasar-dasar pendidikan moril, melalui contoh-contoh yang konkrit dalam perbuatan hidup sehari-hari.
4. Memberikan dasar pendidikan kesosialan  
Dalam kehidupan keluarga sering anak-anak harus membantu (menolong) anggota keluarga yang lain seperti menolong saudaranya sakit, bersama-sama menjaga ketertiban keluarga dan sebagainya. Kesemuanya memberi pendidikan pada anak, terutama memupuk berkembangnya

benih-benih kesadaran sosial pada anak.

c. Ciri-ciri Pendidikan Keluarga

Menurut Sanapiah Faisal (1981:50) ciri-ciri pendidikan keluarga adalah:

1. Tidak pernah diselenggarakan secara khusus di sekolah
  2. Medan pendidikan yang bersangkutan tidak diadakan pertama-tama dengan maksud menyelenggarakan pendidikan
  3. Pendidikan tidak terprogramkan
  4. Tidak ada waktu belajar yang tertentu
  5. Metode mengajarnya tidak formal
  6. Tidak ada evaluasi yang sistematis
  7. Umumnya tidak diselenggarakan oleh pemerintah
- d. Bentuk-bentuk Pendidikan Keluarga

Adapun bentuk-bentuk pendidikan keluarga sudut pandang Islam. Hal ini sebagaimana yang diungkap oleh Salsa Az-Zahra (2009) dalam bukunya “Membimbing Spiritual Anak” sebagai berikut:

1. Ajari anak membaca kitab suci sejak dini  
Membaca kitab suci adalah syarat mutlak untuk menjadi pribadi yang bertakwa. Dengan mengkaji kandungan kitab suci, seorang hamba akan mendapatkan petunjuk jalan yang lurus (Salsa Az-Zahra,2009:25).
2. Tumbuhkan pada anak rasa saling menyayangi dan mengasihi  
Menyayangi dan mengasihi adalah pokok ajaran agama dalam hubungan dengan sesama ciptaan Tuhan. Dengan menyayangi dan mengasihi semua, berarti manusia sudah mencapai taraf pokok dalam ajaran agama (Salsa Az-Zahra,2009:62).

3. Ajari anak untuk menghargai pemberian orang lain.  
Menghargai apapun yang diberikan orang lain merupakan bagian dari ajaran agama. Manusia yang mempunyai agama yang baik, pasti akan menghargai pemberian orang lain. (Salsa Az-Zahra,2009:66)
4. Mintalah anak menghentikan aktivitas saat adzan berkumandang  
Ketika adzan berkumandang, Islam mengajarkan untuk menghentikan segala aktivitas yang sedang dikerjakan dan mengerjakan shalat. (Salsa Az-Zahra,2009:71)

### ***Keluarga Dalam Perspektif Islam***

#### ***1. Pengertian keluarga***

Menurut Ir. M. Munandar Soelaeman dalam bukunya yang berjudul "Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial", mengartikan : "Keluarga diartikan sebagai suatu kesatuan social terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang ditandai adanya kerja sama ekonomi".

Selanjutnya menurutnya lagi "fungsi keluarga berkembangbiak, mensosialisasi atau mendidik anak, menolong, melindungi atau merawat orang-orangtua (jompo)".

Sementara itu para ahli antropologi melihat : " Keluarga sebagai suatu kesatuan sosial terkecil yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial". Ini didasarkan atas kenyataan bahwa :

Sebuah keluarga adalah suatu satuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi, dan mempunyai fungsi untuk berkembangbiak, mensosialisasikan atau mendidik anak dan menolong serta

melindungi yang lemah khususnya merawat orang-orangtua mereka yang telah jompo.

Dari dua definisi diatas, terdapat persamaan yakni keluarga terdiri dari suatu kesatuan terkecil dari manusia sebagai makhluk sosial dan bekerja sama di dalamnya, mendidik anak-anaknya atau merawat orang-orangtuanya.

Selanjutnya Wahyu mengatakan : "dalam bentuk yang paling dasar, sebuah keluarga terdiri atas seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan ditambah dengan anak-anak mereka yang biasanya tinggal dalam satu rumah yang sama.

Keluarga adalah terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah. Selanjutnya menurut Arifin , keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama.

Dari semua definisi di atas tampak persamaannya bahwa keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

#### ***2. Fungsi keluarga***

Secara singkat fungsi keluarga menurut Prof. Wahyu ada 9 yaitu : Biologis , Sosialisasi Anak, Afeksi, Edukatif, Religus, Protektif, Rekreatif, Ekonomis, dan Penentuan Status. Selain itu Keluarga mempunyai empat fungsi, yaitu:

- a. Fungsi seksual yang membuat terjadinya ikatan di antara anggota keluarga, antara laki-laki dan perempuan. Kedua jenis kelamin ini secara alami berada pada posisi yang saling membutuhkan.
- b. Fungsi kooperatif untuk menjamin kontinuitas sebuah keluarga.

- c. Fungsi regeneratif dalam menciptakan sebuah generasi penerus secara estafet.
- d. Fungsi genetik untuk melahirkan seorang anak dalam rangka menjaga keberlangsungan sebuah keturunan.

Dalam al-Qur'an istilah keluarga disebut dengan Ahlun, sebagaimana terdapat dalam Qs. al-Tahrim (66) :6 Allah swt berfirman :

*"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".* (Departemen Agama, 2010 : 560).

Menjaga keluarga yang dimaksud dalam butiran ayat di atas adalah dengan cara mendidik, mengajari, memerintahkan mereka, dan membantu mereka untuk bertakwa kepada Allah, serta melarang mereka dari bermaksiat kepada-Nya.

Selain itu keluarga dapat diartikan dzawil qurba sebagaimana terdapat dalam Qs. al-Isra( 17) :26 Allah swt berfirman :

*"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros."* (Departemen Agama, 2010 : 227).

Islam merupakan agama yang pertama kali memberikan perhatian terhadap keluarga sebagai elemen sosial yang pertama. Sementara orangtua memberikan pendidikan, pemeliharaan dan pengawasan yang terus menerus kepada anak-anaknya, yang akan mewarnai corak kepribadian sang anak.

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang memberikan pengajaran, bimbingan terhadap anak dalam ajaran agama Islam, sebagaimana yang dikemukakan :

*"Pendidikan agama Islam adalah segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya, serta menjadikannya sebagai way of life ( jalan kehidupan) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial masyarakat".*

Menurut pengertian lain, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar generasi tua mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian utuh yang memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya.

### 3. Tujuan Terbentuknya Keluarga Muslim

Tujuan terbentuknya sebuah keluarga muslim adalah menciptakan keluarga yang sakinah (tentram), mawaddah (cinta dan gairah) dan rahmah (kasih sayang) Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Qs. al-Rum (30) :21 Allah swt berfirman :

*"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir".*

(Departemen Agama, 2010 : 324).

Menurut Nadiyah Mudjab, yang dikutip oleh Prof. Wahyu, menyatakan bahwa tujuan terbentuknya suatu keluarga muslim adalah:

- a. Mengatur potensi kelamin/kebutuhan seks yang sehat dan bersih
- b. Melahirkan keturunan yang mulia
- c. Merasakan kasih sayang dan penderitaan hidup
- d. Mendidik generasi baru
- e. Menjaga nasab

f. Menjaga harta pusaka.

Sebuah keluarga Muslim merupakan landasan utama bagi terbentuknya masyarakat Islami. Di dalam keluarga Muslim terkandung sebuah konsep religius (al-mafhum al-dini), yaitu bahwa para anggota keluarga diikat oleh sebuah ikatan agama untuk mewujudkan kepribadian yang luhur. Konsep ini menekankan bahwa sebuah keluarga Muslim harus dapat membentuk para anggotanya agar memiliki kepribadian yang luhur ini. Memiliki sifat kasih dan sayang, cinta sesama, menghormati orang lain, jujur, sabar, qana'ah dan pemaaf merupakan di antara indikator bagi sebuah kepribadian yang luhur.

Orangtua mempunyai andil yang cukup besar dalam membentuk kepribadian seorang anak, karena memang di lingkungan keluarganya anak akan dibentuk, dalam arti pertumbuhan dan perkembangan oleh orangtua.

Dalam membina kebahagiaan dan ketentraman keluarga ada syarat yang perlu diketahui, sebagaimana yang nyatakan oleh Zakiah Darajat yang dikutip oleh Prof. Wahyu, sebagai berikut :

Beberapa persyaratan yang perlu diketahui dan dilakukan oleh setiap pasangan suami isteri, agar dapat tercapai kebahagiaan dan ketentraman dalam keluarga. Syarat-syarat itu antara lain, hendaknya suami isteri itu :

- a. Saling mengerti antara suami isteri
- b. Mengerti latar belakang pribadinya
- c. Mengerti diri sendiri
- d. Saling menerima
- e. Terimalah dia sebagaimana adanya
- f. Terimalah hobbynya dan kesenangannya
- g. Terimalah keluarganya
- h. Saling menghargai

- i. Menghargai perkataan dan perasaan
- j. Menghargai bakat dan keinginannya
- k. Saling mempercayai
- l. Percaya akan pribadinya
- m. Percaya akan kemampuannya
- n. Saling mencintai
- o. Lemah lembut dalam berbicara
- p. Tunjukkan perhatian kepadanya
- q. Bijaksana dalam pergaulan
- r. Jauhi sikap egoistis
- s. Jangan mudah tersinggung tentramkan batin sendiri tunjukkan rasa cinta.

Sementara itu orangtua sebagai Pembina keluarga yang pertama dan utama dalam sebuah rumah tangga wajib bertanggungjawab terhadap anak-anaknya, hal ini sebagai amanah dari Allah Swt. Yang dititipkan kepada orangtua.

Islam membebani kedua orangtua untuk bertanggungjawab memelihara kehidupan, pendidikan, pertumbuhan fisik, dan perkembangan mental anak, dengan pertimbangan bahwa anak merupakan amanat yang dibebankan kepada mereka, dan Allah akan menghisab mereka atas amanat tersebut. Hal itu untuk menghindarkan si anak dari beban melindungi dan mendidik dirinya sendiri yang tidak mungkin dilakukannya karena ketidak mampuannya untuk melakukan itu.

Untuk itu Islam melimpahkan tanggung jawab mendidik anak kepada kedua orangtua. Tanggung jawab orangtua sebagai ayah dan ibu terhadap anak menurut Umar Hasyim, yang dikutip oleh Prof. Wahyu dapat dirincikan sebagai berikut :

- a. Memberi nama yang baik
- b. Membaguskan akhlakunya
- c. Mengajar baca tulis al-Qur'an

- d. Mengajar berenang
- e. Mengajar memanah atau menembak
- f. Menjodohkan kalau sudah dewasa
- g. Mendidik tauhid dan keimanan
- h. Membimbing shalat dan urusan ibadah lainnya.

Sesungguhnya Allah Swt. Itu indah dan menyukai keindahan. Diantara keindahan ialah memberi nama yang baik bagi anak. Islam adalah agama kemudahan. Untuk itu, Islam menginginkan kemudahan meskipun menyangkut pemberian nama.

Nama yang baik bagi anak kelak akan memberikan nilai positif. Sedangkan nama yang buruk tentu saja akan memberikan dampak negatif bagi pemiliknya, dan bisa menjadi bahan ejekan atau celaan oleh kawan-kawannya kelak.

Nama adalah lafaz dimana seseorang dipanggil dengannya. Islam memberi perhatian sangat besar terhadap masalah ini, hingga Allah Swt. Pun menegaskan hal ini dalam Qs. Maryam (19) :7 Allah swt berfirman :

*“Hai Zakaria, Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia”.* (Departemen Agama, 2010 : 243).

Adapun untuk memberi nama anak, sebaiknya diambil dari nama-nama orang shaleh, baik dari kalangan nabi, rasul, ataupun orang-orang shaleh lainnya. Hal itu dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan cara mencintai dan menghidupkan mereka. Rasulullah Saw. Memberikan anjuran untuk memakai nama seperti Abdullah dan Abdurrahman.

Dari Ibnu Umar ia berkata, telah bersabda Rasulullah Saw.

*“Sesungguhnya nama yang paling dicintai oleh Allah adalah ‘Abdullah dan ‘Abdurrahman”.* (HR. Muslim dan Abu Dawud).

Sedangkan nama-nama yang dimakruhkan untuk diberikan kepada seorang anak seperti :

- a. Nama yang mengandung arti keberkahan atau yang menimbulkan rasa optimis, misalnya nama : Aflah (beruntung), Nafi’ (bermanfaat), Rabah (keuntungan), Yasar (kemudahan).
- b. Nama yang berhubungan dengan hawa nafsu
- c. Nama yang mengandung kesan jelek, baik lafaz ataupun makna
- d. Nama orang-orang fasiq, kafir, dan orang jahat
- e. Nama yang menunjukkan dosa dan maksiat
- f. Nama orang-orang zalim .misalnya Firaun, Qarun, Haman, Abrahah dan lainnya.

Hal utama yang harus dilakukan orang tua adalah membimbing anaknya supaya berakhlak mulia.

Anak hendaknya terbiasa ditanamkan padanya akhlak mulia, etika, moral dan nilai-nilai yang baik, sehingga akan menjadikannya makhluk yang bermanfaat bagi dirinya, keluarganya, dan semua orang.

Akhlak mulia dan agama merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Orang yang agamanya baik tentu tercermin pada akhlaknya yang mulia. Anak jangan diberi, ditontonkan akhlak tercela, seperti berbohong, mencuri, suka mencela, memperolok-olok, menghina, mengumpat, ghibah, membicarakan kejelekan orang lain, dan sebagainya. Salah satu ajaran Rasul adalah saling mendoakan antara satu dengan lainnya, yakni menebarkan salam. Termasuk ketika kita ingin memasuki rumah atau keluar

rumah, baik rumahnyan sendiri maupun ketika sedang bertamu ke rumah orang lain. Nabi Saw bersabda :

*“Wahai anakku, jika kamu masuk menemui keluargamu, ucapkanlah salam, niscaya akan menjadi berkah bagimu dan bagi keluargamu”* (HR. Tirmidzi).

Mengucapkan salam merupakan salah satu sunnah Rasulullah. Ia adalah amal shaleh yang sangat agung, walaupun cukup ringan dilakukan. Menebarkan salam dan mentradisikannya merupakan perbuatan yang kelak memasukkan pelakunya ke dalam surga.

Selanjutnya menanamkan pendidikan aqidah atau tauhid kepada anak merupakan hal yang sangat penting. Sebagaimana yang dilakukan oleh Lukman Al-Hakim. Firman Allah Swt. Dalam Qs. Luqman (31):13 sebagai berikut :

*“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.* (Departemen Agama, 2010 : 329).

Begitu juga dalam hal perintah shalat dan ibadah lainnya telah dijelaskan dalam Qs. Lukman (31) :17 yang berbunyi :

*“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.* (Departemen Agama, 2010 : 329).

Dalam memberikan pendidikan agama kepada anak, orangtua hendaknya mendidik,

membimbing dan mengawasi, terutama yang menyangkut ibadah kepada Allah Swt., seperti shalat. Sebagaimana yang diperintahkan Rasulullah Saw.dalam hadist beliau yang artinya :

“Dari Amr bin Suaib dari ayahnya dari kakeknya yang di ridhai oleh Allah atasnya berkata, sabda Rasulullah Saw:

*”Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika berusia 7 tahun dan pukullah mereka bila enggan mengerjakannya ketika mereka berusia 10 tahun dan pisahkanlah tidur mereka “*(HR. Abu Daud).

## KESIMPULAN

Dari pembahasan mengenai, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Peranan pendidikan Islam dilingkungan keluarga dalam pembentukan kepribadian muslim, merupakan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan akhlak terhadap anak dengan cara memberikan contoh peneladanan, arahan serta perintah berakhlak yang baik dengan memberikan contoh bagaimana bertutur kata, bersikap sehingga anak dapat lebih menguasai hawa nafsunya serta dapat mengendalikan diri sendiri dari sifat egois. Selain itu juga memberikan pemahaman tentang fungsi dan manfaat dari berakhlak baik tersebut.
2. Perspektif pendidikan Islam dalam keluarga didasarkan pada sabda Rasulullah saw yang menyatakan bahwa: setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Dan pendidikan orang tua-lah yang menentukan akhlak anak selanjutnya, baik

atau buruk. Dalam Islam akhlak itu bentuknya ditujukan kepada Allah swt, manusia dan makhluk-makhluk lain. Dan tujuan tertinggi akhlak anak dalam Islam adalah menciptakan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Dalam membina keluarga sakinah (tentram) mawaddah (cinta dan gairah) warahmah (kasih sayang) keluarga muslim berpegang kepada pedoman yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis Nabi Muhammad Saw.
4. Keluarga dalam membentuk pribadi muslim hendaknya menjadikan agama Islam sebagai landasan utama dan pertama dalam mengajarkan, mendidik dan membimbing anak-anaknya agar menjadi keluarga yang terpelihara dari api neraka.

#### DAFTAR RUJUKAN

Al-Qur'an Al- Karim

Abdul Mujib,. Ilmu Pendidikan Islam. (Jakarta: Kencana Prenada Media,2010).

Ahmad (1994). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994).

Pendidikan Agama dalam Keluarga. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2002.

Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam.( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)

Ashraf, Ali Horison, Baru Pendidikan Islam. (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1993).

Abudin Nata, Metodologi Studi Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999).

Ali, Hery, Noer, Ilmu Pendidikan Islam, ((Jakarta: PT. Logos Wacana; Cet I lmu,1999).

Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam ( Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989).

Arifin, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung:Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al- Qur'an, 2010)

Daradjat, Zakaria, Dkk. Ilmu Pendidikan Islam.(Jakarta: Pt.BumiAksara,2009).

HM. Arifin, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama, (Jakarta : Bulan Bintang,1976).

H. Ali Akbar, Merawat Cinta Kasih dalam Keluarga. (Jakarta: Pustaka Antara, 1989),

H. M. Arifin, Kapita Selekta Pendidikan Islan dan Umum, Cet. I; (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

H. Abd. Halim Soebahar, Wawasan Baru Pendidikan Islam. Cet. I; (JakartaL: Kalam Mulia, 2002).

Hamzah Ahmad dan nanda Santoso, Kamus Pintar Bahasa Indonesia (Surabaya: Fajar Mulya, 1996).

John Echols dan Hassan Shadili, Kamus Inggris – Indonesia (Jakarta:Gramedia, 1981), h. 81.

Koswara, E, Teori-Teori Kepribadian, (Bandung: PT. Eresco.1991), Cet. II.

Lapadi, Saleh. Peran Lingkungan dalam Membentuk Kepribadian Anak, (2007).

Langgulung, Hasan, Pendidikan Islam dalam Menghadapai Abad ke 21. (Jakarta : Pustaka Al Husna, 1988).

M. Nippan Abdul Halim, Anak Shaleh Dambaan Keluarga, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000 H).

- Marimba, Ahmad D, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung : Al-Ma`arif, 1962).
- Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia (Cet. I; Jakarta: Hidakarya Agung, 1989).
- M. Nasir Budiman, Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an, Cet.I,( Jakarta L Madani Press, 2001).
- M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).
- M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan peran wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Cet. II; (Bandung: Mizan, 1992).
- M. Athiyah al-Abrasy, al-Tarbiyah Islamiyah yang diterjemahkan oleh Bustami A. Gani et. all., dengan judul Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam. Cet.I; (Jakarta: Bulan Bintang, t.th.).
- Prianto, R., M., A, Pengaruh Empati, Nurani, dan Perkembangan Moral Ibu terhadap Perkembangan Moral Anak melalui Gaya Pengasuhan Ibu. (Depok: Pascasarjana Universitas Indonesia, 2006).
- Qardhawi, M. Yusuf, Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al -Banna, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad. (Jakarta : Bulan Bintang, 1980).
- Syar'I, Ahmad, Filsafat Pendidikan Islam. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005).
- Soegarda Poerbakawatja, et. al. Ensiklopedi Pendidikan, (Jakarta : Gunung Agung, 1981).
- Tirtorahardjo, Umar, dan La Sulo, Pengantar Pendidikan. (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud. 1994).
- Uhbiyati, Nur dan Maman Abd. Djaliel (ed), Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung.: Pustaka Setia, 2005, Cet. III.).
- Yusuf Amir Faisal, Reorientasi pendidikan Islam (Jakarta : Gema Insani Press,1995)
- Zainuddin, et. al., Seluk Beluk Pendidikan dari AL Ghazali, (Jakarta: Bina Askara, 1991).
- Zakiah Daradjat, dkk. Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara bekerja-sama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1996).